

**Pelatihan Pekabaran Injil untuk Anak-Anak Sekolah Minggu
di GBI Soli Deo Gloria Perdagangan**

Serepina Yoshika Hasibuan¹; Setiaman Larosa²; Justinos Ray Nainggolan³; Melisa Nababan⁴; Rohit Yoben Sibarani⁵; Sartika Maria Siregar⁶; Vrence Mika Mamoribo⁷
STT Mawar Saron Lampung^{1,7}; Universitas Negeri Medan²; Universitas Nommensen³; Institut Sains dan Teknologi TD Pardede⁴

Email: serepinahasibuan1991@gmail.com; setiamanlarosa17@gmail.com;
justinos.nainggolan@uhn.ac.id@gmail.com; mfnababan@gmail.com; mardalenakafian@gmail.com.

Abstract

Sunday School children are a strategic group in the formation of Christian faith from an early age. However, in many church practices, they are often positioned as passive recipients of instruction rather than as active participants trained in evangelism. This condition highlights the need for a contextual and child-friendly evangelism training model. This Community Service Program aims to equip Sunday School children aged 7–14 years with basic understanding and practical skills in evangelism through a creative and participatory approach, grounded in Romans 10:14 under the theme “Tell Them about Jesus!”. The program was implemented through a training activity designed as a creative worship service, including material presentations, group discussions, simulations, games, and interactive quizzes. The evangelism training utilized the Wordless Book (BuTaKa) as a primary teaching aid to help children understand and communicate the gospel message in a simple and visual manner. The activity involved seven churches that sent their Sunday School children, with a targeted participation of 50 children. The results indicate an improvement in participants’ understanding of Christian witnessing, increased confidence in sharing Jesus with others, and active engagement throughout the training process. The creative worship approach using the Wordless Book proved effective in fostering a warm, enjoyable, and meaningful learning atmosphere for children.

Key Words: *creative method; evangelism training; Sunday school children.*

Abstrak

Anak-anak Sekolah Minggu merupakan kelompok strategis dalam pembentukan iman Kristen sejak dini. Namun, dalam praktik pelayanan gerejawi, mereka kerap diposisikan sebagai penerima pasif pengajaran, bukan sebagai subjek yang dilatih untuk terlibat aktif dalam pekabaran Injil. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan

model pelatihan pekabaran Injil yang kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membekali anak-anak Sekolah Minggu usia 7–14 tahun dengan pemahaman dan keterampilan dasar dalam pekabaran Injil melalui pendekatan kreatif dan partisipatif, berlandaskan Roma 10:14 dengan tema “Ceritakan Yesus kepada Mereka!”. Metode kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang dirangkai dengan ibadah kreatif, pemaparan materi, diskusi kelompok, simulasi, permainan, dan kuis interaktif. Dalam pelatihan ini digunakan alat peraga Buku Tanpa Kata (*BuTaKa*) sebagai media utama untuk menolong anak-anak memahami dan menyampaikan pesan Injil secara sederhana dan visual. Kegiatan melibatkan tujuh gereja yang mengutus anak-anak Sekolah Minggu dengan target 50 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang makna bersaksi, keberanian dalam menceritakan Yesus kepada orang lain, serta keterlibatan aktif selama proses pelatihan. Pendekatan ibadah kreatif berbasis *BuTaKa* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang hangat, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak.

Kata Kunci: anak sekolah minggu; metode kreatif; pelatihan pekabaran Injil.

PENDAHULUAN

Pelayanan anak dalam konteks gereja masih menghadapi persoalan serius terkait efektivitasnya dalam penjangkauan jiwa-jiwa. Pada umumnya, pelayanan anak dibatasi pada pengajaran kognitif dan aktivitas liturgis yang bersifat internal, seperti hafalan ayat, cerita Alkitab, dan kegiatan ibadah rutin, tanpa diarahkan secara sadar untuk membentuk kesadaran misioner. Akibatnya, anak-anak Sekolah Minggu tidak dipersiapkan sebagai subjek aktif dalam pekabaran Injil, melainkan diposisikan sebagai penerima pembinaan iman semata. Pola pelayanan semacam ini menunjukkan adanya reduksi makna pelayanan anak. Sebaliknya, tim PkM justru mengawali kegiatan ini dengan satu ide bahwa anak-anak sekolah minggu perlu diajari untuk mampu memberitakan Injil sebagai wujud pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus di dunia ini dan memperkuat keteguhan iman dan kepastian keselamatan mereka dalam Yesus Kristus (Badai & Djeremod, 2020). Sudah saatnya, gereja tidak boleh hanya berorientasi pada pembinaan internal, tetapi juga aktif dalam misi Allah termasuk dengan melibatkan anak-anak sekolah minggu di dalamnya (Wau, 2025).

Anak-anak memiliki potensi besar sebagai agen pekabaran Injil karena memiliki fleksibilitas kognitif dan spiritualitas yang lebih responsif (Malau, Lumbantobing, et al., 2024). Selain itu, secara sosiologis dan pedagogis, dunia anak lebih sering ditandai oleh relasi yang spontan, jujur, dan minim kepentingan (Rahmah, 2018), sehingga pesan yang mereka sampaikan cenderung diterima secara alami oleh lingkungan sekitarnya. Sayangnya pelayanan pekabaran Injil melalui anak-anak sekolah minggu di gereja masih minim dilakukan. Dalam praktiknya, anak Sekolah Minggu seharusnya dapat menjadi saksi Injil melalui interaksi sederhana (Soelistyarini & Setyaningsih, 2012), seperti menceritakan tentang Yesus kepada teman sebaya di sekolah, mengajak teman bermain sambil berbagi nilai-nilai iman, atau memberikan penghiburan dengan doa sederhana kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Bentuk

kesaksian semacam ini menunjukkan bahwa pekabaran Injil oleh anak-anak tidak harus bersifat verbal-teologis yang kompleks, melainkan dapat hadir melalui bahasa, simbol, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun potensi tersebut nyata, banyak gereja yang abai dalam mempersiapkan anak-anak untuk terlibat dalam pekerjaan misi. Anak-anak sering dianggap belum matang secara rohani atau belum mampu memahami makna Injil secara utuh, sehingga pelatihan pekabaran Injil baru diberikan ketika mereka memasuki usia remaja atau dewasa. Paradigma ini secara tidak langsung menghambat proses internalisasi nilai misi sejak dini dan menunda pembentukan identitas anak sebagai bagian dari komunitas yang diutus. Hal ini diperburuk dengan ketidaksiapan gereja dalam menyediakan model pembinaan misi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menunjukkan adanya kesenjangan antara teologi misi gereja dan praktik pelayanan anak di tingkat lokal.

Terkait pengembangan model pelatihan pekabaran Injil bagi anak-anak Sekolah Minggu, Tim PkM mengadopsi pendekatan kreatif berbasis media visual dan simbolik yang masih relatif jarang dikaji dan diterapkan secara sistematis. Salah satu media yang potensial namun belum banyak dieksplorasi adalah Buku Tanpa Kata (BuTaKa), yaitu buku sederhana tanpa teks yang mengandalkan warna sebagai sarana penyampaian pesan Injil. Buku Tanpa Kata (BuTaKa) ini dipakai sebagai alat peraga utama, yang terdiri dari lima warna yaitu kuning, hijau, hitam, merah, dan putih, yang masing-masing warna tersebut merepresentasikan pesan inti Injil mulai dari keberadaan Allah di Sorga hingga ke pemulihan dan pemuliaan orang-orang percaya. Malau dan rekan-rekannya telah membahas metode BuTaKa dalam artikelnya dan mempraktikkan metode buku tanpa kata ini pada anak-anak sekolah Minggu HKI Tigalingga (Malau, Lumbantobing, et al., 2024), namun tidak melakukan inovasi seperti yang dilakukan oleh Tim PkM (pembuatan gelang warna-warni). Pendekatan ini dipilih untuk menolong anak-anak memahami dan menceritakan Injil secara visual, naratif, dan kontekstual sesuai dengan dunia mereka (Malau, Lumbantobing, et al., 2024).

Berangkat dari kegelisahan tersebut, tim PkM merancang dan melaksanakan pelatihan pekabaran Injil bagi anak-anak Sekolah Minggu dengan pendekatan yang kreatif dan partisipatif. Tujuan kegiatan ini adalah membekali anak-anak dengan pemahaman dasar, keberanian, dan keterampilan sederhana dalam pekabaran Injil, sekaligus mendorong gereja untuk memperkuat komitmen dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus melalui pembinaan misi yang dimulai sejak usia dini (Frachrurrazi, A., T Kinasi, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan karakteristik anak-anak Sekolah Minggu usia 7–14 tahun. Pelatihan difokuskan pada pembekalan pemahaman dan keterampilan dasar dalam pekabaran Injil melalui metode kreatif berbasis media visual. Pendekatan ini dipilih untuk menjembatani keterbatasan kognitif anak dalam memahami konsep teologis yang abstrak dengan cara belajar yang konkret, simbolik, dan menyenangkan. Dengan mengangkat tema “Ceritakan Yesus kepada mereka!”, seluruh rangkaian kegiatan dikemas dalam bentuk ibadah kreatif agar proses pelatihan berlangsung dalam suasana yang hangat, interaktif, dan bermakna. Metode utama yang digunakan adalah pelatihan pekabaran Injil dengan memanfaatkan Buku Tanpa Kata (BuTaKa) sebagai alat peraga. Metode ini dipraktikkan dengan pemaparan materi singkat, diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan kuis interaktif untuk menjaga fokus dan keterlibatan peserta sepanjang kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan gereja-gereja lokal setempat. Pada tahap ini, tim PKM juga menyiapkan perangkat pendukung kegiatan, seperti alat peraga BuTaKa, bahan prakarya, instrumen observasi, *rundown* acara, bahan prakarya, bahan prakarya, bahan PPT, dll. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diawali dengan sesi pembukaan dalam bentuk ibadah kreatif yang bertujuan membangun suasana belajar yang kondusif dan relasional. Kemudian, peserta mengikuti pemaparan materi inti mengenai makna pekabaran Injil dan pentingnya menceritakan Yesus kepada sesama, yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi kontekstual. Pada sesi ini, salah satu tim PKM bercerita tentang inti keselamatan dalam kekristenan (Blegur et al., 2025) dan memperkenalkan BuTaKa sebagai media pekabaran Injil, sekaligus menjelaskan fungsi dan urutan warna secara umum tanpa membahas makna teologis secara mendalam, guna menjaga fokus anak dan mendorong rasa ingin tahu.

Tahap berikutnya adalah diskusi kelompok dan simulasi, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan cara menceritakan Injil menggunakan BuTaKa. Dalam sesi ini, anak-anak dilatih untuk menyampaikan pesan Injil secara bergantian kepada teman sekelompoknya, sementara tim PKM berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Simulasi ini bertujuan melatih keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi anak dalam menyampaikan pesan Injil secara runtut dan sederhana. Untuk memperkuat pemahaman dan menjaga keterlibatan peserta, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif dan kuis interaktif yang dirancang berbasis makna warna dalam

BuTaKa. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak merefleksikan kembali pesan yang telah dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Tahap akhir kegiatan ditutup dengan refleksi bersama dan doa, sebagai bentuk internalisasi nilai serta komitmen anak untuk menceritakan Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif baik melalui observasi terhadap partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, simulasi, serta respons verbal anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, Tim juga menyebarkan angket survei kepuasan peserta. Data hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas metode pelatihan dan menjadi dasar refleksi dalam penyusunan hasil dan pembahasan kegiatan PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan acara yang dikemas dalam bentuk pujian dan penyembahan. Pada bagian awal ini, Tim berupaya agar suasana yang tercipta lebih santai (tidak menegangkan) namun tetap hikmat.



Gambar 1. Pembukaan acara dengan pujian dan penyembahan.

Tahap awal ini berfungsi membangun suasana kondusif, relasional, dan partisipatif sebelum peserta memasuki sesi inti pelatihan. Pembukaan yang bersifat liturgis dan komunikatif membantu anak-anak untuk lebih fokus, merasa diterima, serta siap secara emosional dan spiritual dalam mengikuti

rangkaian kegiatan selanjutnya. Suasana awal yang terbangun dengan baik menjadi fondasi penting bagi efektivitas proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi pelatihan pekabaran Injil melalui metode *Buku Tanpa Kata* yang disampaikan oleh pemateri. Materi disampaikan secara sistematis dengan penekanan pada pemahaman makna teologis setiap warna sebagai representasi pesan Injil yang runtut dan alkitabiah.



Gambar 2. Pemaparan materi Injil oleh Kakak Melisa

Setelah sesi pemaparan, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang didampingi oleh tim PKM untuk mengikuti simulasi pekabaran Injil. Dalam sesi ini, metode Buku Tanpa Kata diinovasi dalam bentuk gelang warna, sehingga anak-anak dapat mempraktikkan penyampaian Injil secara konkret, interaktif, dan sesuai dengan dunia mereka. Pendampingan kelompok memungkinkan terjadinya proses belajar yang dialogis serta memberi ruang bagi anak untuk bertanya, mencoba, dan mengoreksi pemahamannya secara langsung.

Tahap berikutnya adalah simulasi praktik pekabaran Injil, di mana perwakilan anak dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan Injil berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh selama simulasi. Tahap ini memberikan stimulus kepada peserta PkM untuk memahami dengan lebih kongkret seperti apa dan bagaimana cara melakukan pekabaran Injil kepada rekan-rekan mereka. Kegiatan

ini juga bertujuan untuk menguatkan kepercayaan diri anak sekaligus mengukur sejauh mana mereka mampu mengkomunikasikan Injil secara sederhana namun tetap tepat secara teologis. Rangkaian kegiatan kemudian dilengkapi dengan permainan edukatif sebagai sarana penguatan relasi dan refleksi, sebelum ditutup dengan pengisian kuesioner evaluasi, berfoto bersama, dan ramah tamah. Berikut foto seluruh Tim PkM dan peserta PkM yang mengikuti kegiatan.



Gambar 3. Foto bersama tim PkM dan seluruh peserta PkM.

Secara keseluruhan, alur pelaksanaan kegiatan dirancang berkesinambungan antara pemberian materi, simulasi, dan praktik, sehingga tujuan pelatihan pekabaran Injil dapat tercapai secara optimal.

Menariknya, peserta tidak hanya pulang dengan membawa ilmu pekabaran Injil tetapi juga dibekali dengan ‘media’ berupa gelang warna – warni untuk dapat langsung dipakai saat menyampaikan Kabar Baik itu kepada teman-teman mereka.

Respons dan Antusiasme Peserta

Berdasarkan hasil observasi dan pengisian kuesioner, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta sangat tinggi. Dari hasil penyebaran kuisisioner, peserta banyak yang menyatakan bahwa mereka senang dan berharap untuk kegiatan serupa dilaksanakan kembali. Sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali mengikuti pelatihan pekabaran Injil. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama sesi diskusi dan simulasi. Aktivitas kelompok menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif. Evaluasi dari hasil pengelolaan kuisisioner menunjukkan bahwa 89% peserta merasakan sangat puas dengan kegiatan ini dan 78% peserta sangat termotivasi untuk melakukan pekabaran Injil di waktu mendatang. Berikut hasil perhitungan lengkap dari kuisisioner survei kepuasan peserta PkM dalam bentuk tabel.

Pernyataan	Tingkat Kepuasan				
	Sangat Puas (5)	Puas (4)	Biasa saja (3)	Tidak Puas (2)	Sangat Tidak Puas (1)
Peserta puas dengan keseluruhan kegiatan PkM	34 (89%)	3 (8%)	1 (3%)	- (0%)	- (0%)
Peserta puas dengan tema yang diberikan	32 (84%)	6 (16%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)
Peserta puas dengan pujian dan penyembahan (ibadah kreatif) dari Tim PkM	32 (84%)	6 (16%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)
Peserta puas dengan pemaparan materi Butaka dari Tim PkM	37 (97%)	1 (3%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)
Peserta puas dengan kegiatan games dan kuis yang dilakukan	37 (97%)	- (0%)	1 (3%)	- (0%)	- (0%)

Peserta puas dengan diskusi kelompok dan simulasi	34 (89%)	4 (11%)	- (0%)	- (0%)	- (0%)
Peserta puas dengan ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan	31 (81%)	6 (16%)	1 (3%)	- (0%)	- (0%)
Peserta sudah siap dalam pemberitaan Injil dengan metode yang diajarkan	30 (78%)	6 (16%)	1 (3%)	1 (3%)	- (0%)

Tabel 1. Persentase dari hasil survey kepuasan peserta PkM

Jadi, berdasarkan evaluasi yang dilakukan, maka Tim menyimpulkan bahwa kegiatan ini berdampak untuk masyarakat khususnya bagi anak-anak sekolah minggu yang merupakan bagian dari masyarakat Kristen pada umumnya.

Usulan dan Rekomendasi Lanjutan

Sebagai upaya keberlanjutan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini perlu ditindaklanjuti melalui integrasi pelatihan pekabaran Injil bagi anak ke dalam program rutin sekolah Minggu agar pembinaan misioner tidak bersifat insidental, melainkan berkelanjutan. Gereja mitra direkomendasikan untuk menggunakan metode *Buku Tanpa Kata* sebagai media pembelajaran dasar yang konsisten dan mudah direplikasi oleh guru sekolah Minggu, sementara tim akademisi diharapkan dapat melakukan pendampingan lanjutan melalui PKM berikutnya, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun pengembangan modul pembinaan misi anak yang lebih sistematis. Selain itu, replikasi kegiatan di gereja-gereja lain di wilayah Perdagangan dan sekitarnya perlu didorong melalui jejaring pelayanan lokal, sehingga dampak kegiatan ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi berkontribusi pada pembentukan ekosistem pelayanan misi anak yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara gereja dan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses dan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pekabaran Injil bagi anak-anak sekolah Minggu melalui metode *Buku Tanpa Kata* merupakan pendekatan yang efektif, kontekstual, dan relevan dalam menumbuhkan kesadaran misioner sejak usia dini. Tema kegiatan yakni “Ceritakan Yesus kepada Mereka!” juga tepat

sasaran sesuai dengan tujuan kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman anak terhadap inti pesan Injil secara sederhana dan alkitabiah, tetapi juga membuktikan bahwa anak mampu diposisikan sebagai subjek aktif dan agen pekabaran Injil ketika dibekali dengan metode yang tepat dan komunikatif (Badai & Djeremod, 2020). Kolaborasi lintas institusi dalam pelaksanaan PKM ini memperlihatkan bahwa integrasi Tridharma Perguruan Tinggi dengan pelayanan gerejawi mampu menghasilkan dampak sosial dan spiritual yang nyata, sekaligus memperkaya praktik pengabdian berbasis iman. Oleh karena itu, kegiatan ini menegaskan urgensi bagi gereja dan perguruan tinggi untuk secara bersama-sama mengembangkan model pembinaan misi anak yang berkelanjutan, inklusif, dan transformatif, sehingga amanat agung tidak berhenti sebagai wacana teologis, melainkan terus dihidupi dan digerakkan melalui generasi yang diperlengkapi sejak dini (Malau, Putri, et al., 2024).

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan wilayah dan peserta yang lebih luas, serta dikembangkan melalui variasi metode pembinaan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan anak dan gereja setempat. Penguatan sinergi antara perguruan tinggi, gereja, dan keluarga perlu terus ditingkatkan agar pembinaan misioner anak tidak bersifat insidental, melainkan terintegrasi dalam program pelayanan gereja. Ucapan terima kasih disampaikan kepada GBI Soli Deo Gloria Perdagangan atas dukungan dan keterbukaannya sebagai mitra kegiatan, kepada seluruh anak sekolah Minggu dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada para dosen dan mahasiswa dari berbagai institusi yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badai, K., & Djeremod, K. (2020). Penginjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 120–134.
- Blegur, R., Darmawati, L., & Debora, S. (2025). Menginjili Anak Secara Kreatif: Analisis Dampak Program Unit Pembinaan Pelayanan Anak (UPPA) STT ATI di Kalangan Mahasiswa. *Missio Ecclesiae*, 14(1), 19–30.
- Frachrurrazi, A., T Kinasi, J. H. (2024). Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru Membuat Buku Tanpa Kata (Wordless Story Book) Berbasis Budaya Lokal bagi Pendidik Anak. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Malau, O., Lumbantobing, F., & T, Eunike Perdana, Exaudi Sitanggang, M. S. (2024). Penginjilan Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Buku Tanpa Kata Kepada Anak Sekolah Minggu HKI Tigalingga. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(01), 86–95.
- Malau, O., Putri, T., Ito, R., Eko, H., Haloho, P., Manik, M. K., & Siahaan, R. E. (2024). Terang bagi

- Generasi Muda : Strategi Penginjilan yang Efektif untuk Membawa Generasi Milenial dan Anak-Anak Muda kepada Yesus Kristus. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(02), 418–425.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadarah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31.
- Soelistyarini, T. D., & Setyaningsih, R. W. (2012). Bercerita tanpa menggurui: gaya bahasa dalam buku cerita anak untuk membangun karakter. *Atavisme*, 15(2), 187–196.
- Wau, M. (2025). Sekolah Minggu: Ibadah yang Dipimpin oleh Anak dan Acara Komunitas Mefiana. *Persistor: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi*, 2(1), 31–41.